

## Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Sarana Pelestarian Nilai Sosial – Religius dan Identitas Budaya Masyarakat Loram Kulon

Frida Amalia Ramadhani \*<sup>1</sup>

Alia Shafa Noria <sup>2</sup>

Richa Jauharatuz Zahroh <sup>3</sup>

Muhammad Choirul Anwar <sup>4</sup>

Alfin Zakaria Firmansyah <sup>5</sup>

Dany Miftah M. Nur <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

\*e-mail : [fridaamara@ms.iainkudus.ac.id](mailto:fridaamara@ms.iainkudus.ac.id)<sup>1</sup>, [aliashafa@ms.iainkudus.ac.id](mailto:aliashafa@ms.iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [richajauhar@ms.iainkudus.ac.id](mailto:richajauhar@ms.iainkudus.ac.id)<sup>3</sup>,  
[aanchoirul9@ms.iainkudus.ac.id](mailto:aanchoirul9@ms.iainkudus.ac.id)<sup>4</sup>, [alfinzaka@ms.iainkudus.ac.id](mailto:alfinzaka@ms.iainkudus.ac.id)<sup>5</sup>, [dany@uinsuku.ac.id](mailto:dany@uinsuku.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Tradisi Ampyang Maulid di Loram Kulon menghadapi tantangan modernisasi dan penurunan pemahaman budaya generasi muda, mendesak pelestarian nilai sosial-religius dan identitas lokal di tengah ancaman komodifikasi serta resistensi sebagian kelompok. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi tradisi dalam pelestarian nilai serta mengungkap strategi agar warisan ini tetap relevan. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan peneliti terjun langsung ke lokasi di Desa Loram Kulon untuk mengumpulkan informasi, penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi pasca-2010 melalui integrasi Loram Expo berhasil menguatkan ekonomi dan solidaritas warga. Tradisi ini efektif menginternalisasi nilai gotong royong dan spiritualitas sekaligus mengukuhkan identitas melalui kolaborasi lintas elemen, meski masih dihadapkan pada tantangan perbedaan pandangan keagamaan dan pelanggaran ketertiban yang memerlukan kajian lanjutan mengenai strategi edukasi kultural yang lebih efektif bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Tradisi Ampyang Maulid, Identitas Budaya, Nilai Sosial-Religius, Pelestarian Tradisi.

### Abstract

*The Ampyang Maulid tradition in Loram Kulon faces the challenges of modernization and a decline in the cultural understanding of the younger generation, urging the preservation of socio-religious values and local identity amidst the threat of commodification and resistance from some groups. This research aims to analyze the contribution of tradition in preserving values and reveal strategies to ensure that this heritage remains relevant. Using a qualitative method with a descriptive approach involving researchers going directly to locations in Loram Kulon Village to collect information, this research found that post-2010 revitalization through the integration of the Loram Expo succeeded in strengthening the economy and community solidarity. This tradition is effective in internalizing the values of mutual cooperation and spirituality while strengthening identity through cross-element collaboration, although it is still faced with challenges of differences in religious views and violations of order which require further study regarding more effective cultural education strategies for future generations.*

**Keywords:** Ampyang Maulid Traditions, Cultural Identity, Socio-Religious Values, Preserving Traditions.

### PENDAHULUAN

Warisan budaya tak benda memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial suatu masyarakat serta menjadi penanda nilai dan kepercayaan yang diwariskan lintas generasi. Tradisi yang hidup di tengah masyarakat kerap menghadapi tekanan perubahan sosial pada era modernisasi dan globalisasi sehingga memengaruhi makna, fungsi, bahkan keberadaannya. Hal ini tercermin pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kabupaten Kudus, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai sarana dakwah, solidaritas sosial, dan representasi identitas budaya masyarakat setempat. Pada konteks kekinian, ancaman komodifikasi budaya, resistensi sebagian kelompok, dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai kultural menjadikan pelestarian tradisi semakin mendesak. Budaya lokal

dipandang tidak sebatas warisan estetik, melainkan juga instrumen penting dalam memperkuat nilai religius dan identitas sosial masyarakat (Hidayat et al., 2025).

Tradisi Ampyang Maulid memiliki kedalaman historis yang bermula pada masa dakwah Sultan Hadirin pada abad ke-16 ketika masyarakat Loram Kulon banyak yang menganut Hindu, sehingga pendekatan akulturatif dilakukan untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat. Perjalanan tradisi ini mengalami pasang surut akibat dinamika sosial-politik, seperti penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, hingga konflik sosial keagamaan, sehingga sempat terhenti. Revitalisasi tradisi kembali terjadi pada tahun 1995 melalui inisiatif tokoh masyarakat dan dukungan kolektif warga. Perkembangannya semakin tampak setelah tahun 2010 melalui penyelenggaraan Loram Expo, Loram Bersholawat, dan Kirab Ampyang Maulid yang memperkuat kreativitas masyarakat serta membuka ruang pertumbuhan ekonomi lokal berbasis UMKM.

Tradisi Ampyang Maulid diyakini memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas dan nilai sosial-religius masyarakat Loram Kulon. Tradisi ini menjadi media internalisasi nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Argumen penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin tinggi pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, maka semakin kuat pula komitmen mereka dalam menjaga keberlanjutan budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Tradisi Ampyang Maulid dalam pelestarian nilai sosial-religius dan identitas budaya masyarakat setempat, serta mengungkap strategi pelestarian yang diperlukan agar tradisi ini tetap relevan sebagai bagian dari warisan budaya yang menjadi kebanggaan bersama.

## METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi. Desa Loram Kulon, yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, menjadi subjek penelitian karena di desa inilah Tradisi Ampyang Maulid dilaksanakan dan terus berkembang. Fokus penelitian ini mencakup pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid dalam mendukung pengembangan Desa Loram Kulon sebagai desa wisata budaya, serta upaya pelestarian tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan sosial. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama, yaitu juru rawat Tradisi Ampyang Maulid, Bapak Afroh Amanuddin, yang memiliki pengetahuan langsung mengenai sejarah, pelaksanaan, dan strategi pelestarian tradisi. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid, serta nilai sosial-religius dan identitas budaya yang melekat pada masyarakat Loram Kulon sebagai wujud pelestarian warisan budaya lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tradisi budaya yang berkembang di desa Loram, Kabupaten Kudus, memiliki nilai historis dan religius bagi masyarakat setempat. Tradisi ini bermula ketika sultan hadirin menyebarkan agama islam kepada masyarakat setempat sekitar tahun 1959, ketika mereka belum mengenal cara beribadah dan sistem penanggalan hijriah. Kemudian, masyarakat secara bertahap diajarkan agama islam melalui peringatan maulid nabi. Tradisi ini berubah seiring perubahan sosial dan politik. Karena krisis ekonomi dan konflik sosial selama penjajahan Jepang dan revolusi, kegiatan ini sempat terhenti. Ketika masjid dilecehkan oleh kelompok PKI, yang merusak mushaf al-Qur'an dan traumakan masyarakat, keadaan semakin memburuk. Namun, K.H. Hamjah Asnawi, seorang tokoh masyarakat, berhasil menghidupkan kembali tradisi ini pada tahun 1995. Dia mengajak remaja dan warganya untuk memperingati maulid dengan cara yang lebih sederhana. Dengan dukungan masyarakat yang terus meningkat, tradisi ini menjadi lebih kompleks dan terorganisir, dan pada akhirnya menjadi agenda budaya desa.

Pelaksanaan ampyang maulid semakin berkembang setelah 2010, terutama ketika diadakan expo loram dan sholawat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai keagamaan tetapi juga mendorong ekonomi lokal dan kreativitas masyarakat. Kirab ampyang maulid dan

pembagian seribu porsi nasi kepal sebagai bentuk rasa syukur dan solidaritas tetap menjadi puncak acara. Namun, ada beberapa masalah dengan tradisi ini. Sebagian kelompok menganggapnya sebagai bid'ah, dan pelanggaran teknis seperti penggunaan suara horeg dan minuman keras dilakukan oleh beberapa peserta. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini membutuhkan komitmen kolektif untuk menjaga nilai-nilai luhur dan ketertiban pelaksanaan. Secara keseluruhan, Ampyang Maulid bukan hanya sebuah perayaan religius tetapi juga representasi identitas dan jati diri masyarakat Loram. Tradisi ini menanamkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Karena itu, penting untuk melestarikan Ampyang Maulid melalui pendidikan budaya, dukungan kelembagaan, dan partisipasi aktif masyarakat untuk memastikan bahwa ia tetap relevan dan bertahan untuk generasi berikutnya.

## **Pembahasan**

### **Asal-Usul dan Sejarah Munculnya Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon**

Desa Loram Kulon, yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, memiliki warisan budaya tak benda yang dikenal sebagai Tradisi Ampyang Maulid. Tradisi ini muncul saat Sultan Hadirin menyebarkan agama Islam sekitar tahun 1596 Masehi, bersamaan dengan pembangunan Masjid dan Gapura Loram Kulon. Setelah membangun masjid, Sultan Hadirin memberi tahu orang-orang di sekitarnya tentang salat, pengenalan bulan Hijriah, dan peringatan hari-hari besar Islam yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sultan Hadirin mengajak masyarakat dan perangkat desa untuk membuat tandu yang berisi kerupuk ampyang dan nasi kepal untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, masyarakat Loram sudah mengenal kerupuk tradisional yang disebut ampyang, dan nama itu kemudian menjadi ciri khas perayaan Maulid di daerah tersebut.

Pada awalnya, acara Ampyang Maulid juga dimulai dengan membuat ancak-ancakan di depan Gapura Masjid Wali Loram Kulon. Ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat Loram Kulon, yang saat itu masih beragama Hindu, karena bentuknya menyerupai candi. Dengan demikian, ancak-ancakan ini menjadi sarana dakwah yang halus dan penuh dengan akulturasi budaya. Pada masa itu, masyarakat menyukai peringatan Maulid Nabi karena memiliki nilai keagamaan dan kegiatan makan bersama. Tradisi ini semakin disukai masyarakat dan pemerintah karena menjadi simbol solidaritas dan dakwah Islam yang ramah.

Tradisi ini sempat dihentikan karena keadaan sulit beberapa kali. Ini terjadi selama penjajahan Belanda, pendudukan Jepang yang menyebabkan krisis ekonomi, dan perang revolusi. Namun, keinginan masyarakat Loram untuk mempertahankan tradisi keagamaan ini tidak hilang. K.H. Hamjah Asnawi, seorang tokoh masyarakat, berinisiatif untuk menghidupkan kembali tradisi Ampyang Maulid pada tahun 1995. Dia mengajak remaja dan masyarakat untuk kembali menyelenggarakan perayaan secara sederhana dengan tema "Ampyang Maulid". Seiring berjalannya waktu, dukungan masyarakat meningkat, membuat perayaan menjadi lebih meriah dan menarik lebih banyak orang.

Perkembangan tradisi ini mulai terlihat jelas pada tahun 2010. Kegiatan tambahan seperti Loram Expo, Loram Bersholawat, dan Kirab Ampyang Maulid sebagai puncak acara mulai diselenggarakan. Dalam acara ini, masyarakat menunjukkan kreativitas mereka melalui tandu-tandu yang dihiasi yang membawa ampyang dan nasi kepal. Acara ditutup dengan pembagian 1000 porsi nasi kepal sebagai tanda rasa syukur dan kebersamaan. Tradisi Ampyang Maulid sekarang dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan identitas budaya dan daya tarik wisata religi bagi masyarakat Loram Kulon (Afroh, personal communication, November 2025).

Seiring berlalunya waktu, banyak perubahan terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini. Meskipun demikian, nilai yang terkandung dalam perayaan Ampyang Maulid tetap terjaga. Di masa lalu, perayaan ini dilakukan secara sederhana, tetapi sekarang berbentuk karnaval yang lebih meriah. Tradisi ini digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Loram Kulon serta bagaimana dakwah Islam memanfaatkan akulturasi budaya. Rasulullah menjadi pendidik bagi generasinya dan seluruh umat Islam. Beliau adalah

guru, dan murid-muridnya tersebar di seluruh dunia Islam. Oleh karena itu, tradisi Ampyang Maulid berfungsi sebagai simbol kecintaan masyarakat Loram Kulon kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kebersamaan dalam masyarakat (Nurdianzah, 2020).

Ampyang Maulid tahun 2025 diikuti oleh lima puluh kontingen yang terdiri dari tiga puluh hingga empat puluh orang. Peserta berasal dari masyarakat, musala, siswa sekolah, hingga pelaku UMKM di Desa Loram Kulon dan Loram Wetan. Loram Expo 2025 berlangsung dari 30 Agustus hingga 5 September dan berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan produk UMKM dan ekonomi kreatif masyarakat (*Ampyang Maulid : Harmoni Religi, Budaya, Dan Pariwisata Kudus / PPID Kudus*, n.d.).

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid**

Warga Desa Loram Kulon terus menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi Ampyang Maulid sebagai sebuah warisan budaya masa lampau. Tradisi ini dilakukan 1 tahun sekali pada bulan maulud yang bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awal sebagai bentuk apresiasi dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain menjadi acara tahunan, tradisi ini memiliki makna historis, religius, dan sosial yang mendalam. Pada pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid, diawali dengan pemberangkatan menuju masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon. Di masjid, orang-orang berkumpul untuk membaca kitab Maulid dan melantunkan shalawat sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Suasana yang hangat ini merupakan awal dari berbagai kegiatan yang memiliki makna spiritual yang dikenal sebagai Ampyang Maulid.

Pada tahap awal rangkaian acara, masyarakat bersama para pejabat daerah dan panitia pelaksana melakukan ziarah ke makam para leluhur di Desa Loram Kulon. Ziarah telah menjadi bagian penting dari berbagai tradisi yang dilakukan sejak lama. Sebagian besar orang menganggap para leluhur yang diziarahi sebagai Bahurekso, atau leluhur yang telah memberikan kontribusi besar untuk membangun dan menjaga kesejahteraan desa Loram. Kegiatan ini juga dianggap sebagai cara untuk meminta izin dan restu dari para leluhur agar tradisi Ampyang Maulid dapat dilakukan dengan aman, lancar, dan membawa keberkahan bagi seluruh warga (Umah, 2023).

Tahap berikutnya dalam rangkaian perayaan Ampyang Maulid adalah penyelenggaraan Loram Expo. Dalam Loram Expo, banyak barang yang dibuat oleh masyarakat setempat, terutama oleh usaha kecil dan menengah (UMKM) Desa Loram Kulon ditampilkan. Untuk menarik perhatian pengunjung, berbagai produk termasuk kerajinan tangan, makanan khas, hasil pertanian, dan olahan makanan tradisional dipamerkan. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk-produk unggulan desa, sekaligus memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya dan memperluas jaringan pemasaran mereka (Afroh, personal communication, November 2025).

Kegiatan Loram Bersholawat membuat acara lebih meriah. Ribuan orang berkumpul untuk melantunkan shalawat bersama dari berbagai organisasi masyarakat dan mushola. Setelah itu, dilanjutkan dengan puncak acara Kirab Ampyang Maulid, yaitu arak-arakan meriah yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan membawa berbagai hasil bumi dan makanan, termasuk kerupuk ampyang yang merupakan ikon acara. Tradisi ini ditutup dengan membagikan 1000 porsi nasi kepal kepada masyarakat.

### **Upaya Pelestarian Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon**

Di Kecamatan Jati terdapat desa yang mempunyai tradisi yang unik dan masih lestari hingga saat ini. Desa Loram Kulon terkenal dengan desa wisata karena banyaknya tradisi yang masih dijalankan saat ini salah satunya tradisi Ampyang Maulid, merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan masyarakat Desa Loram Kulon. Tradisi tersebut berawal dari sarana media dakwah Sultan Hadirin dalam menyebarkan agama Islam di Loram Kulon. Karena pada saat itu masyarakat Loram Kulon mayoritas memeluk agama Hindu. Maka untuk menarik perhatian dari masyarakat, Sultan Hadirin meletakkan Ampyang Maulid di depan gapura Masjid Wali At-Taqwa untuk menarik dan mengajak masyarakat untuk mengenal tradisi tersebut. Pada

kesempatan tersebut, Sultan Hadirin melakukan dakwahnya hingga sekarang ini tradisi tersebut sudah mengalami perkembangan, Ampyang Mulid yang mulanya bertujuan sebagai media dakwah Islam, saat ini berkembang menjadi festival rakyat (Naili Fithriyah, 2023). Ampyang Maulid berkembang secara bertahap hingga sekarang menjadi agenda budaya tahunan yang semakin diminati dan mendapat dukungan luas dari masyarakat maupun pemerintah daerah.

Upaya pelestarian tradisi Ampyang Maulid dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Pembentukan panitia yang melibatkan tokoh agama, pemuda, dan perwakilan masyarakat merupakan langkah tepat untuk mempertahankan tradisi ini. Sejak tahun 2010, pelaksanaannya semakin diperluas dengan menghadirkan acara tambahan seperti Loram Expo dan Loram Bersholawat, yang berfungsi tidak hanya sebagai wadah nilai religius, tetapi juga sebagai platform promosi ekonomi kreatif serta mendukung UMKM setempat lebih berkembang dan potensi wisata budaya setempat (Afroh, personal communication, November 2025). Kegiatan tersebut memperkuat peran tradisi sebagai sarana pendidikan, penguatan jati diri budaya, serta pembangunan sosial masyarakat.

Selain itu, keterlibatan masyarakat memiliki peran kunci dalam keberlangsungan tradisi ini. Keikutsertaan dan partisipasi kelompok mushola, organisasi sosial, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam setiap rangkaian acara menjadikan Ampyang Maulid bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga bentuk nyata solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat di Desa Loram Kulon. Dalam menghadapi tantangan dari beberapa pihak yang melihat tradisi ini sebagai bid'ah, para tokoh agama dan panitia mengadopsi pendekatan yang bersifat edukatif dengan menekankan nilai-nilai dakwah, spiritualitas, dan rasa kebersamaan yang terkandung dalam perayaan Maulid Nabi. Pendekatan ini menjadi cara yang efektif dalam memelihara keharmonisan sosial serta memperkuat pemahaman masyarakat akan makna kultural Islam yang moderat. Kreativitas masyarakat pun menjadi aspek krusial dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi ini. Panitia memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan ramah lingkungan, seperti kardus dan koran bekas, untuk menciptakan dekorasi dan properti karnaval. Langkah ini tidak hanya mencerminkan semangat berhemat dan efisiensi, tetapi juga menggambarkan kemampuan adaptasi masyarakat dalam melestarikan tradisi sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi yang ada. Dengan demikian, pelestarian tradisi Ampyang Maulid di Loram Kulon adalah bentuk integrasi antara nilai-nilai religius, kearifan lokal, dan semangat kebersamaan masyarakat. Melalui dukungan kelembagaan, partisipasi aktif warga, dan inovasi yang terus dilakukan, tradisi ini mampu bertahan dan berkembang menjadi identitas budaya yang unik. Lebih dari sekadar perayaan keagamaan, Ampyang Maulid kini telah bertransformasi menjadi simbol kebanggaan atau identitas masyarakat dan dapat menjadi potensi wisata religi yang ada di Kudus.

### **Nilai Sosial-Religius Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon**

Di Desa Loram Kulon, tradisi Ampyang Maulid memiliki nilai sosial dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Dari sudut pandang religius, tradisi ini berfungsi sebagai sarana dakwah dan pengingat akan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Melalui peringatan Maulid, masyarakat diajak untuk meneladani akhlak Rasulullah serta memperkuat keimanan dan kecintaan kepada Nabi. Kegiatan seperti membaca sholawat, doa bersama, dan menunjukkan rasa syukur melalui sedekah dan pembagian nasi kepal kepada orang lain menunjukkan nilai keagamaan. Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan hubungan dengan Allah SWT dan menumbuhkan rasa solidaritas saat menjalankan ajaran Islam dengan aman. Tradisi Ampyang Maulid juga membantu masyarakat internalisasi nilai-nilai religius melalui simbol makanan, kegiatan sholawat, dan sedekah yang menggambarkan semangat dakwah kultural.

Ampyang Maulid menjadi media yang mempererat hubungan antarwarga dari perspektif sosial. Keterlibatan masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, menunjukkan nilai solidaritas sosial dan gotong royong yang tinggi. Proses membuat ampyang, menghias tandu, dan melakukan kirab dilakukan secara bersamaan tanpa memandang status sosial. Mereka yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini menunjukkan nilai sosial seperti kerja



sama, tanggung jawab kolektif, dan rasa saling menghormati, yang memperkuat kohesi sosial di Loram Kulon. Selain itu, acara seperti Loram Expo membantu pertumbuhan ekonomi lokal dengan menjual barang-barang usaha kecil dan menengah lokal. Nilai sosial ini menunjukkan kepedulian, kerja sama, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Loram Kulon (Erna Suryani & Drs. Achmad Muthali'in, 2021).

Tradisi Ampyang Maulid tidak hanya memiliki manfaat sosial dan religius, tetapi juga mengandung nilai budaya dan pendidikan yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, anak-anak belajar mengenai sejarah penyebaran Islam di Kudus serta menghargai kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur. Praktik budaya ini juga berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang menanamkan rasa tanggung jawab sosial, toleransi, dan kedisiplinan. Selain itu, tradisi ini turut memperkuat identitas masyarakat Loram Kulon sebagai komunitas yang kreatif, religius, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan adanya keterlibatan aktif dari berbagai lapisan masyarakat, Ampyang Maulid terus berkembang menjadi tradisi yang memiliki nilai spiritual, moral, sosial, dan budaya yang tetap relevan dengan kehidupan modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai sosial-religius serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Tradisi yang berakar pada dakwah akulturatif Sultan Hadirin ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, dan kecintaan kepada Rasulullah. Pelaksanaan Ampyang Maulid yang terus berkembang melalui dukungan masyarakat dan pemerintah, seperti penyelenggaraan Loram Expo, Loram Bersholawat, dan Kirab Ampyang Maulid, turut membuka ruang penguatan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya desa. Meskipun menghadapi tantangan berupa pandangan negatif sebagian kelompok dan adanya degradasi pemahaman nilai kultural pada generasi muda, komitmen kolektif masyarakat, edukasi budaya, serta inovasi dalam penyelenggaraan tradisi menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini. Dengan demikian, Ampyang Maulid tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian warisan budaya dan jati diri masyarakat Loram Kulon agar tetap eksis dan relevan bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afroh. (2025, November). *Wawancara* [Loram Kulon].
- Ampyang Maulid: Harmoni Religi, Budaya, dan Pariwisata Kudus* / PPID Kudus. (n.d.). Retrieved November 9, 2025, from [https://ppid.kuduskab.go.id/post/1240/ampyang-maulid:-harmoni-religi-budaya-dan-pariwisata-kudus?utm\\_source=perplexity](https://ppid.kuduskab.go.id/post/1240/ampyang-maulid:-harmoni-religi-budaya-dan-pariwisata-kudus?utm_source=perplexity)
- Erna Suryani, R., & Drs. Achmad Muthali'in, M. S. (2021). *Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong Dan Peduli Sosial (Studi Kasus Di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus)* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/SURAT%252520PERNYATAAN%252520PUBLIKASI%252520ILMIAH.pdf>
- Hidayat, M., Murtikusuma, R. P., Setiawan, Y., Ajeng, M., & Putri, K. (2025). *PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN: STUDI ETNOGRAFI TERHADAP KOMUNITAS ADAT YANG MENJALANKAN SYARIAT ISLAM*. 1(1).
- Naili Fithriyah, N. : 19105020005. (2023). *TRADISI AMPYANG MAULID SEBAGAI SIMBOLISASI PERAYAAN MAULID NABI SAW DI DESA LORAM KULON, JATI, KABUPATEN KUDUS* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58887/>
- Nurdianzah, E. (2020). AKULTURASI BUDAYA DALAM DAKWAH SULTAN HADIRIN DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 6(2), 297–318. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.200>

Umah, A. F. (2023). *Muatan Dakwah Dalam Tradisi Ampyang Maulid Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus* [Skripsi, IAIN KUDUS].  
<http://repository.iainkudus.ac.id/12395/>